

**ANALISIS PENGARUH REPUTASI AUDITOR,
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
LEVERAGE, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN
PROPORSI KOMITE AUDIT INDEPENDEN
TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
periode 2004 – 2006)



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh :

Edgina Antonia, SE

NIM.C4A006280

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**



SERTIFIKASI

Saya, Edgina Antonia, SE yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya

Edgina Antonia, SE

PERSETUJUAN DRAFT TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa draf tesis berjudul:

**ANALISIS PENGARUH REPUTASI AUDITOR, PROPORSI
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, LEVERAGE,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN PROPORSI KOMITE
AUDIT INDEPENDEN
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
periode 2004 – 2006)**

**Yang disusun oleh Edgina Antonia,SE, NIM C4A006280
telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 15 Juli 2008**

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Imam Ghozali, MCom, Akt

Pembimbing Anggota

Drs. L. Suryanto, MM

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :
ANALISIS PENGARUH REPUTASI AUDITOR, PROPORSI
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, LEVERAGE,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN PROPORSI KOMITE
AUDIT INDEPENDEN
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
periode 2004 – 2006)

Yang disusun oleh Edgina Antonia, NIM C4A006280
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juli 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Prof. Dr. Imam Ghozali, MCom, Akt

Drs. L. Suryanto, MM

Semarang , 29 Juli 2008
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program

ABSTRACT

Earning management is a manager effort to manipulate the financial report in allowed border of accountancy principles which aimed to give a mislead information to the financial report user for the manager interest. From the researches of *earning management* in Indonesia, the result shows that there are different recommendations from one researcher to the other.,the inconsistency of the research result had inspired the researcher doing the research again. The purpose of this research to reexamine the influence of reputation of the auditor, the independent commissariat council proportion, the *leverage*, the managerial properties and the independent audit committee proportion to the *earning management*. Based on the result of the hypothetical examination in this research, it is proved that (1) The auditor reputation does significantly influence the *earning management*, it is showed by the value of the examination significance of $0.002 < 0.05$. (2) The independent commissariat council proportion does not significantly influence the *earning management*; it is showed by the value of the examination significance of $0.401 > 0.05$. (3) The *leverage* does not significantly influence the *earning management*, it is showed by the value of the examination significance of $0.430 > 0.05$. (4) The managerial properties do significantly influence the *earning management*, it is showed by the value of the examination significance of $0.046 < 0.05$. (5) The independent audit committee proportion influence the *earning management* significantly, it is showed by the value of the examination significance of $0.001 < 0.05$. (6) The value of *Adjusted R square* is 0.291 which mean that there is only 29.1% of *earning management* variation which can be explain by the auditor reputation, independent commissariat council proportion, *leverage*, managerial properties and independent audit committee proportion.

Key words: *earning management*, Auditor Reputation, Independent Commissariat Council Proportion, *Leverage*, Managerial Properties and Independent Audit Committee Proportion

ABSTRAKSI

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer. Tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian terdahulu menarik peneliti untuk melakukan pengujian kembali. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa (1) reputasi auditor signifikan mempengaruhi manajemen laba, ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji sebesar $0,002 < 0,05$. (2) Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,401 > 0,05$. (3) *Lverage* tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,430 > 0,05$. (4) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$. (5) Proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi uji sebesar $0,001 < 0,05$. (6) Nilai *Adjusted R square* sebesar 0,291 yang dapat dimaknai bahwa hanya 29,1% variasi *earning management* bisa dijelaskan oleh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan proporsi komite audit independen.

Kata kunci: *earning management*, Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris

Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komite Audit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba”**. Tesis ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Augusty Ferdinand, MBA selaku Direktur Program Magister Manajemen.
2. Prof. Dr. Imam Ghozali, MCom, Akt selaku dosen pembimbing utama yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
3. Drs. L. Suryanto, MM selaku dosen pembimbing anggota yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Para dosen penguji atas kririk dan saran-saran nya demi kesempurnaan dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu

kegiatan belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.

6. Para staff administrasi Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
7. Para sahabat yang telah memberikan dukungan dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Sudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermamfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 15 Juli 2008

Edgina Antonia, SE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS... ..	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian dan Mamfaat Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Mamfaat Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN KERANGKA PIKIR	
2.1. Landasan teori	8
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	8
2.1.2 <i>Agency Theory</i> dan Pengelolaan Perusahaan.....	10
2.1.3 <i>Agency cost</i>	11
2.1.4 Manajemen Laba.....	11

2.1.5. Alasan Manajer Melakukan Manajemen Laba.....	14
2.1.6. Reputasi Auditor.....	15
2.1.7. Dewan Komisaris.....	18
2.1.8. <i>Leverage</i>	19
2.1.9. Kepemilikan Manajerial.....	20
2.1.10. Komite Audit.....	21
2.2. Pengembangan hipotesis.....	23
2.2.1.Reputasi Auditor.....	23
2.2.2. Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	24
2.2.3. <i>Leverage</i>	26
2.2.4. Kepemilikan Manajerial.....	27
2.2.5. Proporsi Komite Audit Independen.....	28
2.3. Kerangka Pikir Penelitian.....	30
BAB III	
METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Sampel.....	33
3.1.1. Populasi.....	33
3.1.2. Sampel.....	33
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	34
3.2.1. Jenis Data.....	34
3.2.2. Sumber Data.....	34
3.3. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel.....	34
3.3.1. Reputasi Auditor.....	34

3.3.2. Proporsi Dewan Komisaris Independen.....	35
3.3.3. <i>Leverage</i>	35
3.3.4. Kepemilikan Manajerial.....	36
3.3.5. Proporsi Komite Audit Independen.....	36
3.3.6. Manajemen Laba.....	36
3.4. Uji Normalitas dan Asumsi Klasik.....	37
3.4.1. Uji Normalitas.....	37
3.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	38
3.4.2.1. Uji Multikolinieritas.....	38
3.4.2.2. Uji Autokorelasi.....	39
3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	39
3.5. Uji Regresi Linier Berganda.....	40
3.6. Uji Statistik.....	41

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Diskriptif.....	43
4.1.1. Statistik Diskriptif Sampel.....	43
4.1.2. Frekuensi Reputasi Auditor.....	46
4.2. Uji Normalitas Data dan Asumsi Klasik.....	46
4.2.1. Uji Normalitas Residual.....	46
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	48

4.2.2.1. Uji Multikolinieritas.....	48
4.2.2.2. Uji Autokorelasi.....	48
4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas.....	49
4.3. Analisis Data.....	51
4.3.1. Uji Regresi Berganda.....	51
4.3.2. Uji Determinasi.....	52
4.3.3. Uji Hipotesis.....	52
4.3.3.1. Uji Spesifikasi Model	52
4.3.3.2 Uji t.	53
BAB V	PENUTUP
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	59
5.3. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ikhtisar Hasil Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1	Deskripsi Sampel Penelitian.....	33
Tabel 4.1.	Descriptive Statistics.....	43
Tabel 4.2	Frekuensi Reputasi Auditor.....	46
Tabel 4.3	Hasil Uji Distribusi Normal.....	47
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas.....	48
Tabel 4.5	Nilai Darbin Watson.....	49
Tabel 4.6	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	50
Tabel 4.7	Hasil Uji Regresi Berganda.....	51
Tabel 4.8	Hasil Uji Determinasi.....	52
Tabel 4.9	Hasil Uji ANOVA.....	53
Tabel 4.10	Hasil Uji Hipotesis.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir penelitian.....	32
Gambar 4.1	P-P Plot Awal.....	47
Gambar 4.2	P-P Plot setelah Reduksi Outliers.....	47
Gambar 4.3	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampel dan Operasional Variabel

Lampiran 2. Statistik Deskriptif

Lampiran 3. Uji Normalitas Awal

Lampiran 4. Uji Normalitas (Setelah Reduksi Outliers)

Lampiran 5. Uji Glejser

Lampiran 6. Uji Regresi Linier Berganda.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1, dikatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur dan pengguna lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis, yang rasional.

Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh mereka yang memiliki wawasan bisnis dan ekonomi supaya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cepat dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, maka penyajian laporan keuangan dalam laporan tahunan harus disertai pengungkapan yang penuh artinya memberikan informasi secara lengkap dan terbuka sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya.

Scott (1997) mendefinisi pengungkapan pelaporan sebagai media informasi yang diharapkan dapat membantu investor atau pihak lain untuk memprediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Istilah manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan, Gumanti (2000).

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 1997 p.295).

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott et al. 2001). Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Widyaningdyah (2001) menguji pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan direksi , *leverage* dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya *leverage* yang terbukti signifikan mempengaruhi manajemen laba. Fidyati (2004) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kusumaning (2004) juga menguji pengaruh proporsi dewan komisaris eksternal, *laverage*, komite audit, dan *good governance* terhadap manajemen laba.

Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel terbukti signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Midiastuti dan Machfoedz (2003) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi *bord of director* terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel terbukti signifikan mempengaruhi manajemen laba. Penelitian lain di Indonesia dilakukan oleh Meutia (2004) menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba, dan hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Darmawati (2003) menguji pengaruh komite audit, RUPS, dewan komisaris, dewan direksi, kualitas hubungan perusahaan dengan pemegang saham, transparansi dan akuntabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan hanya variabel kualitas hubungan perusahaan dengan pemegang saham yang signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Beberapa penelitian mengenai manajemen laba yang dilakukan di Indonesia tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa Meutia (2004) dan Widyaningdyah (2001) menemukan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba. Widyaningdyah (2001) dan Kusumaning (2004) memberikan rekomendasi yang berbeda mengenai pengaruh dewan komisaris dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Demikian juga dengan Kusumaning (2004) dan Darmawati (2003) menemukan rekomendasi yang tidak konsisten mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Namun demikian Midiastuty (2003) dan Fidyati (2004)

memberikan rekomendasi yang konsisten mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Tabel 1.1

Ikhtisar Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
1	Widyaningdyah (2001)	Dependen : Manajemen laba Independen : Reputasi Auditor, proporsi dewan komisaris, <i>leverage</i> dan persentase saham yang ditawarkan pada saat IPO	<i>Leverage</i> terbukti signifikan mempengaruhi manajemen laba.
2	Fidyati (2004)	Dependen : Manajemen laba Independen : Kepemilikan manajerial kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan reputasi auditor	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Kusumaning (2004)	Dependen : Manajemen laba Independen : Proporsi dewan komisaris eksternal, <i>laverage</i> , komite audit, dan <i>good governance</i>	Proporsi dewan komisaris eksternal, komite audit, dan <i>good governance</i> terbukti signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4	Midiastuti dan Machfoedz (2003)	Dependen : Manajemen laba Independen : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi <i>bord of director</i>	Ketiga variabel terbukti signifikan mempengaruhi manajemen laba.
5	Meutia (2004)	Dependen : Manajemen laba Independen : Reputasi auditor	Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6	Darmawati (2003)	Dependen : Manajemen laba Independen : Komite audit, RUPS, dewan komisaris, dewan direksi, kualitas hubungan perusahaan dengan pemegang saham, transparansi dan akuntabilitas, dan kepemilikan institusional	Variabel kualitas hubungan perusahaan dengan pemegang saham signifikan mempengaruhi manajemen laba.

1.2 Perumusan masalah

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga mereka dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 1997 p.295). Hal tersebut dapat merugikan investor karena informasi yang tidak benar. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi aktivitas manajemen laba antara lain dewan komisaris, komite audit, *lverage* dan kepemilikan manajerial.

Tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian tersebut, menimbulkan *research gap* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, hal ini menarik peneliti untuk melakukan pengujian kembali pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba. Oleh karena itu pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah proporsi komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba
2. Menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
3. Menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
4. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
5. Menguji pengaruh proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap dunia akademis mengenai pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba.

Bagi pengguna laporan keuangan dan calon investor hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Jensen dan *Meckling* (1976) dalam *Sugiri* (2003) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (prinsipal) meminta kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas kepadanya. Pendelegasian otoritas memang menjadi sebuah keharusan dalam hubungan keagenan ini untuk memungkinkan agen mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal. Dalam setiap hubungan keagenan, timbul *agency cost* yang ditanggung baik oleh prinsipal maupun oleh agen.

Konsep *Agency theory* menurut *Anthony* dan *Govindarajan* (1995:569) dalam *Widyaningdyah* (2001) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan *CEO* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba. (Widyaningdyah, 2001)

2.1.2 *Agency Theory* dan Pengelolaan Perusahaan

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga-tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai *agents*-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agents*. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan.

Namun pada sisi lain pemisahan seperti ini juga memiliki segi negatif. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Lebih lanjut, pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dan pengelola manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

2.1.3 Agency cost

Agency cost merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apapun, termasuk hubungan di dalam kontrak kerja antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dan *corporate management* (sebagai agen). Dalam hubungan keagenan, bukan hanya prinsipal yang menanggung *cost* tersebut. Agen pun menanggungnya. Hal ini dapat dipahami dari jenis-jenis biaya keagenan yang menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sugiri meliputi: (1) biaya monitoring, (2) biaya bonding, dan (3) *residual loss*. Biaya monitoring adalah biaya yang ditanggung oleh prinsipal untuk membatasi agen dari aktivitas yang menyimpang dari yang diinginkannya. Biaya bonding, adalah biaya untuk mengikat agen yang dapat berupa uang (*pecuniary*) atau selain uang (*non-pecuniary*). Adapun *residual loss* merupakan pengorbanan berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan antara keputusan agen dan keputusan prinsipal.

2.1.4 Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (1997) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba: misalnya Davidson (1987) dalam Meutia (2004), menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses di mana dilakukan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan.

Menurut Schipper (1989) dalam Meutia (2004) manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

Menurut Beneish (2001) dalam Meutia (2004) terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba.

1. Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dan menggunakan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.

2. Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan hutang ragu-ragu, atau akrual pada sektor yang spesifik seperti tuntutan kerugian pada industri asuransi.
3. Pendekatan yang mengkaji ketidaksinambungan dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan ini pendekatan yang pertama lebih banyak digunakan untuk mengetahui adanya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Pendekatan ini juga yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Terdapat dua jenis manajemen laba, yaitu *income increasing earnings management* dan *income decreasing earnings management* (Meutia, 2004).

Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada satu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga perubahan persediaan. Biaya depresiasi juga merupakan akrual negatif (Surifah, 2001).

Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals*. Konsep model akrual memiliki dua komponen, komponen *non-discretionary* dan *discretionary*.

Komponen *discretionary accruals* ini merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer, hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan

untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *non-discretionary* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer. *Discretionary accruals* ini antaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*) dan aset modal (*capitalization assets*). Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang dinginkannya.(Meutia,2004)

2.1.5 Alasan Manajer Melakukan Manajemen Laba

Manajemen melakukan manajemen laba karena baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa *earnings* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak. Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk memanage data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya, dan juga untuk menghindari penggantian CEO karena kinerja yang dianggap buruk.

Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (kreditur), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila

banyak manajer memanage data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan--kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan (*firm value*) (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Gumanti, 2000).

2.1.6 Reputasi auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan . Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.(Meutia,2004)

Meutia (2004) mengatakan bahwa kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung diamati. Persepsi terhadap kualitas audit berkaitan dengan reputasi auditor. Dalam hal ini reputasi baik dari perusahaan audit merupakan gambaran yang paling penting.

Auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Sehingga reputasi auditor merupakan variabel penting yang mempengaruhi manajemen laba.

Menurut Niemi (2002) kualitas audit dapat diukur dengan melihat reputasi auditor, pengalaman kerja, jumlah klien, total pendapatan KAP .

Francis et.al. (1999) dalam Zhou dan Elder, (2001) menyatakan bahwa reputasi auditor merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen untuk melaporkan *discretionary accrual*.

Widyaningdyah (2001) menyebutkan terdapat dugaan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Scott et al (2000) dalam Meutia (2004) mengatakan bahwa auditor yang independen dapat menjadi pelindung terhadap praktek-praktek akuntansi yang memperdayakan, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dibidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan *audit commitee* dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan.

Akuntansi menyediakan informasi yang mempunyai nilai relevan tentang perusahaan kepada investor. Menurut penelitian Ching, Firth & Rui (2002) dalam Fidyati (2004) *earnings* tidak dapat langsung dilihat oleh investor, yang terlihat dalam laporan

keuangan adalah pengungkapan pelaporan *earnings* yang dilakukan oleh manajer. Pelaporan *earnings* tersebut tidak tepat karena kekacauan (fleksibilitas dan subyektivitas aturan-aturan akuntansi) dan bias potensial dan mengarah pada sikap opportunistik dan mementingkan kepentingan pribadi manajemen. Oleh karena itu, dalam aturan ekonomi terdapat audit yang dapat menjaga kredibilitas laporan *earnings* yang dibuat oleh manajemen. Francis *et al* (1999) dalam Fidyati (2004) melakukan penelitian dengan data perusahaan di Amerika, menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *Big-6*-auditor mempunyai jumlah absolut *discretionary accruals* yang lebih rendah. Sedangkan Becker *et al* (1998) juga menemukan adanya *discretionary accruals* yang lebih rendah pada perusahaan yang diaudit oleh *Big-6* auditor.

Goldman dan Barlev (1974) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi.

2.1.7. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang reliable. Keberadaan dewan komisaris mempunyai pengaruh

terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al., 2001)

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan besar, yang memiliki peran ganda yaitu peran untuk memonitor dan pengesahan (*ratification*). Fama dan Jensen, (1983) dalam Kusumaning (2004) menyatakan bahwa pengendalian keputusan yang efektif merupakan fungsi positif dari rasio dewan komisaris eksternal dengan total keanggotaan dewan komisaris. Tujuan dari aktivitas pengawasan oleh dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan signal kepada pasar mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif di dalam perusahaan.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al., 2001) atau dengan kata lain, semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian.

Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum

30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. (Kusumaning,2004)

2.1.8. Leverage

Rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam kategori rasio *leverage* merupakan rasio-rasio yang menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang pada ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin seluruh hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Menurut Jiambalvo (1996) seperti dikutip oleh Widyaningdyah (2001), perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, diduga melakukan *earnings management*. *Earnings management* dilakukan untuk dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik yang berkaitan dengan sumber dana eksternal atau pada saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya.

Sweny (1994) dalam Veronica dan Bactiar (2003) menemukan bukti bahwa manajer melakukan *earnings management* untuk meningkatkan laba bersih sebelum ditemukannya pelanggaran persyaratan hutang, karena semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan *earnings management* semakin

berkurang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Widyaningdyah (2001)

Guenther (1994) dalam Setiawati (2000) menemukan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan dengan tingkat *leverage* utang yang tinggi relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* utang rendah.

2.1.9. Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) dalam Listyani (2003), mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Jensen dan Meckling (1976), Fama dan Jensen (1983) dan Shleifer dan Vishny (1986) dalam Oliver dan H.Pua (2000) menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham memiliki dampak serius terhadap perilaku manajerial dan nilai perusahaan.

Jensen & Mecklin (1976) dalam Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer yang diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Warfield, Wild & Wild (1995) dalam Fidyati (2004) yang melakukan pengujian hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Warfield, Wild & Wild (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku opportunistik manajer sehingga akan mengurangi *earnings management*.

2.1.10. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar, untuk mengerjakan pekerjaan tertentu untuk melakukan tugas-tugas khusus. Di dalam perusahaan, komite ini sangat berguna untuk menangani masalah-masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi sehingga dimungkinkan permasalahan-permasalahan yang signifikan atau penting dapat segera teratasi (Kusumaning, 2004).

Secara definisional, dewan komisaris berwenang manage hal-hal bisnis. Komisaris dipilih oleh pemegang saham sehingga mereka bertanggung jawab terhadap pemegang saham. Dewan komisaris melakukan pekerjaannya sendiri atau dengan memberikan otoritasnya kepada komite yang bertanggung jawab terhadap dewan. Sebagai pihak yang diberi otoritas oleh dewan komisaris, komite audit bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dalam perusahaan, sehingga keberadaan komite audit dalam perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Komite audit bukan bersifat wajib (*mandatory*) dan tidak selalu ada pada perusahaan kecil. Tanggung jawab komite audit meliputi: mengawasi laporan keuangan,

mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Dari ketiga tanggung jawab tersebut, pengawasan pada laporan keuangan dan pengawasan pada audit eksternal adalah yang berkaitan dengan aktivitas manajemen laba. Pengawasan pada laporan keuangan meliputi laporan keuangan dan kebijakan akuntansi.

Adanya kewajiban dibentuknya komite audit pada perusahaan-perusahaan publik oleh Bursa Efek Jakarta dalam pengaturan pencatatan No I – A, dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik menunjukkan bahwa BEJ ingin meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sehingga dapat mengurangi aktivitas manajemen melalui akrual diskresioner. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Verschoor (1993) dalam Kusumaning (2004) mengenai pengawasan pada audit eksternal diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor sehingga dapat memperbaiki efektivitas audit.

Oleh karena itu, keberadaan komite audit yang cukup independen dapat membantu dalam mengurangi aktivitas manajemen laba. (Kusumaning ,2004). Proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. (Chtourou, Bedard dan Chtourou,2003).

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Reputasi Auditor

Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Francis et.al. (1999) dalam Zhou dan Elder, (2001) menyatakan bahwa reputasi auditor merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen untuk melaporkan *discretionary accrual*.

Zhou dan Elder (2001), menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP yang masuk dalam *big 5* memiliki kecenderungan tidak melakukan manajemen laba sebelum proses IPO dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 5*. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor merupakan penghalang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Francis *et al* (1999) dalam Fidyati (2004) melakukan penelitian dengan data perusahaan di Amerika, menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *Big-6* auditor mempunyai jumlah absolut *discretionary accruall* yang lebih rendah. sedangkan Becker *et al* (1998) juga menemukan adanya *discretionary accruall* yang lebih rendah pada perusahaan yang diaudit oleh *Big-6* auditor.

Ebrahim (2001) menganalisis pengaruh reputasi auditor, lama berhubungan dengan auditor dan *client important* terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor berhubungan negatif dengan *earning management*. Berdasarkan pendapat Francis et.al. (1999) dalam Zhou dan Elder, (2001), dan temuan empirik Ebrahim (2001) serta Zhou dan Elder (2001) peneliti merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dechow et al., (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinan memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinan memiliki CEO yang merangkap juga sebagai *Chairman of the Board*. Sementara itu Beasley (1996) yang dikutip oleh Darmawati (2003) menemukan bahwa perusahaan yang tidak curang memiliki dewan komisaris yang presentase anggota luarnya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang curang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan akan menurun sejalan dengan peningkatan pengalaman dan keahlian dewan.

Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou et al.,2001). Demikian juga independensi dewan komisaris yang memiliki hubungan negatif dengan level *earning management* tersebut, atau dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitian Chtourou, Bedard dan Chtourou (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil *earning management*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

Kusumaning (2004) menguji pengaruh proporsi dewan komisaris eksternal terhadap aktivitas manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris eksternal terbukti signifikan negatif mempengaruhi manajemen laba.

Dengan demikian penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.3. Leverage

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi diduga melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya. (Widyaningdyah, 2001)

Widyaningdyah (2001) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. Dari empat variabel yang diajukan, hanya *leverage* yang terbukti positif mempengaruhi manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Bactiar (2003) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*,

memperkuat temuan Sweny (1994) yang dikutip oleh Veronica dan Bactiar (2003) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

Guenther (1994) dalam Setiawati (2000) menemukan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan dengan tingkat *leverage* utang yang tinggi relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* utang rendah.

Dengan demikian peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) dalam Listyani (2003), mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara memilih prosedur akuntansi tertentu yang dianggap paling menguntungkan bagi manajer. Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual (Healy, 1985; Richardson, 1998; DuCharme *et.al* , 2000) dalam Fidyati (2004). Jensen & Meclin (1976) dalam Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Warfield et al (1995) dalam Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba (*information content of earnings*) dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi dan perusahaan bersangkutan yang sebenarnya.

Fidyati (2004) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan *Seasoned Equity Offering*. Peneliti menghipotesakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pemegang saham publik dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. Dari keempat hipotesis yang diajukan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terbukti signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Midyastuti dan Machfoedz (2003) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiganya berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pendapat Fidyati (2004), dan Midyastuti dan Machfoedz (2003) serta dukungan penelitian-penelitian yang digunakan kedua peneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba maka peneliti merumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2.5. Proporsi Komite Audit Independen

Komite audit dibentuk sebagai salah satu komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan proporsi 30% untuk terselenggaranya pengelolaan korporasi yang baik (Kusumaning: 2004).

Hasil penelitian Kusumaning (2004) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Beberapa penelitian telah membuktikan peran komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. McMullen dan Raghunandan (1996) dalam Darmawati (2003) melakukan survei dengan membandingkan 51 perusahaan yang memiliki salah satu atau kedua masalah pelaporan keuangan, yaitu (1) tindakan peringatan dari SEC berkaitan dengan manajemen laba, dan (2) melakukan *restatement material* dalam laba kuartalan, dengan 77 perusahaan yang tidak mengalami masalah pelaporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami masalah pelaporan keuangan memiliki komite audit yang anggota dari pihak luar (*outside*) lebih banyak, CPA lebih banyak, dan

frekuensi rapat yang lebih sering dibandingkan perusahaan yang mengalami masalah pelaporan keuangan.

Dechow dkk. (1996) dalam Darmawati (2003) melakukan penelitian dengan membandingkan perusahaan yang dikenai tindakan peringatan SEC berkenaan dengan dilakukannya manajemen laba dengan perusahaan kontrol dalam industri, ukuran perusahaan, dan periode yang sama: Hasil penelitian menunjukkan proporsi perusahaan yang memiliki komite audit di kelompok perusahaan kontrol lebih besar dari pada proporsi perusahaan yang memiliki komite audit di kelompok perusahaan yang dikenai tindakan peringatan SEC.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian dari DeFond dan Jiambalvo (1991) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kesalahan akuntansi lebih sedikit kemungkinannya memiliki komite audit.

Sehubungan dengan keharusan bagi perusahaan untuk memiliki komite audit sejak tahun 2001, maka pengukuran komite audit tidak lagi diukur dengan ada tidaknya komite audit tetapi proporsi perbandingan komite audit independen terhadap jumlah anggota komite audit secara keseluruhan.

Chtourou, Bedard dan Chtourou (2003) membuktikan bahwa proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: Proporsi komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

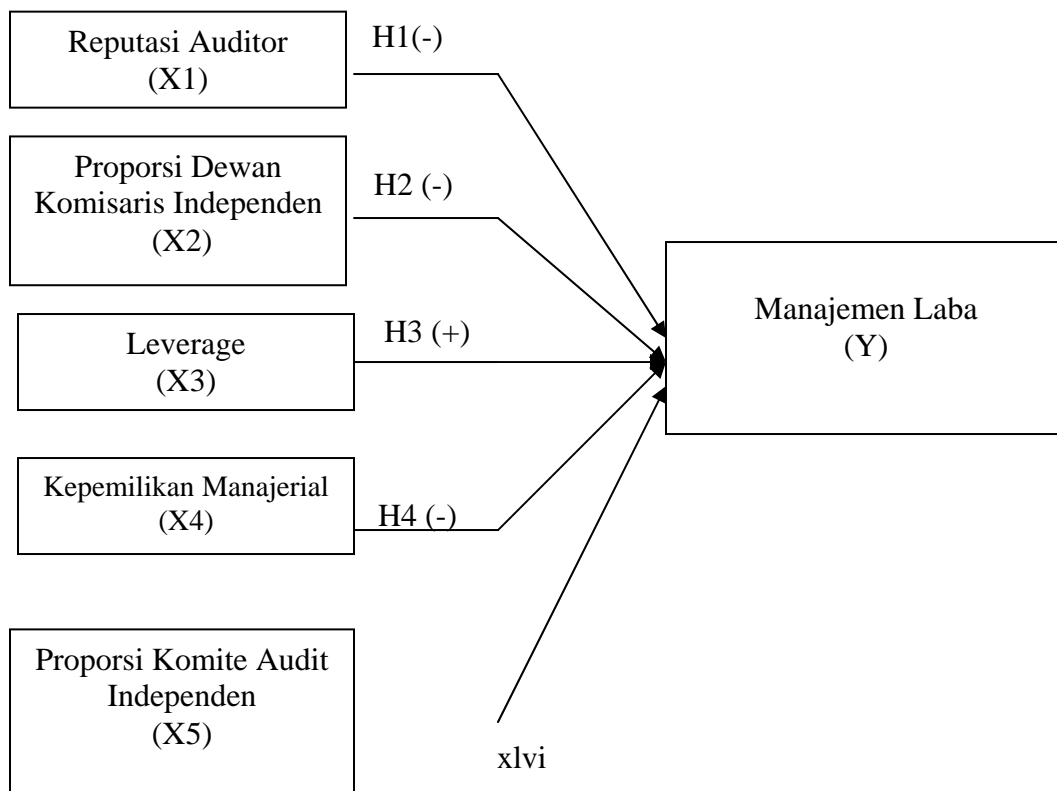
Pelaporan pelanggaran tergantung atas keinginan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Auditor bereputasi baik yang diklasifikasikan sebagai *Big 5* dianggap mengurangi timbulnya praktik manajemen laba sekaligus mengurangi tuntutan terhadap auditor.

Jensen & Mecklin (1976) dalam Meutia (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Manfaat komite audit yang dibentuk sebagai salah satu komite khusus di perusahaan adalah untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Semakin tinggi persentase anggota komite audit independen maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh manajer. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi

diduga melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya, (Widyaningdyah; 2001). Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perusahaan bilamana perlu melakukan penyesuaian. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris eksternal yang merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan

Berdasarkan asumsi-asumsi dan pendapat tersebut maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian



H5 (-)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang bergerak dalam sektor manufaktur tahun 2004 – 2006, dengan jumlah 142 perusahaan.

3.1.2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sudah *listing* pada tahun 2004.
2. Tidak mengalami *delisting* selama periode 2004-2006.
3. Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2004 – 2006.

Tabel 3.1

Deskripsi Sampel Penelitian

Identifikasi Perusahaan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sudah <i>listing</i> pada tahun 2004	142
Perusahaan tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode 2004-2006	81
Melakukan pelaporan keuangan selama periode penelitian	81
Memiliki data lengkap selama periode penelitian	22

Sumber: Data sekunder yang diolah

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi komite audit, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, leverage dan reputasi auditor.

3.2.2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2004 – 2006 dan www.jsx.co.id

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Reputasi Auditor

Pelaporan pelanggaran tergantung atas keinginan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Auditor bereputasi baik yang diklasifikasikan sebagai *Big 4* dianggap mengurangi timbulnya praktik manajemen laba sekaligus mengurangi tuntutan terhadap auditor.

Zhou dan Elder (2001), menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP yang masuk dalam *big 4* memiliki kecenderungan tidak melakukan manajemen laba, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4*. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor merupakan penghalang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Pada penelitian ini reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh *big 4*, dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh *big 4*.

Auditor yang masuk dalam keempat KAP tersebut dianggap bereputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut.

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam big 4 adalah :

- i. Sidharta & Sidharta berafiliasi dengan KPMG
- ii. Prasetyo, Sarwoko dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernest and Young
- iii. Osman Ramli Satrio yang berafiliasi dengan Deloitte Touche & Tohmatsu
- iv. Haryanto Sahari & rekan yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers

3.3.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase dewan komisaris eksternal terhadap total jumlah dewan komisaris.

3.3.3. *Leverage*

Leverage adalah rasio antara jumlah total hutang dengan total modal sendiri, dan dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3.3.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen.

Kepemilikan manajerial dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Manj} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang dimiliki Pihak Manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

3.3.5. Proporsi Komite Audit Independen

Proporsi komite audit independen diukur dengan presentase antara jumlah anggota komite audit independen terhadap jumlah total komite audit.

3.3.6. Manajemen laba

Nilai *discretionary accrual* (DTAC) dihitung dengan Modified Jones Model (Dechow, 1995) untuk mengukur tingkat manajemen laba. Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *non discretionary* (NDTAC).

$$\text{TAC} = \text{laba bersih (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operation)}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1} = a_1[1/ \text{TA}_{t-1}] + a_2[\Delta \text{SAL}_t / \text{TA}_{t-1}] + a_3[\text{PPE}_t / \text{TA}_{t-1}] + e_t$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas (a_1 , a_2 , a_3) nilai *non discretionary accrual* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDTAC} = \hat{a}_1[1/ \text{TA}_{t-1}] + \hat{a}_2[(\Delta \text{SAL}_t - \Delta \text{REC}_t) / \text{TA}_{t-1}] + \hat{a}_3[\text{PPE}_t / \text{TA}_{t-1}]$$

Selanjutnya DTAC dapat dihitung sebagai berikut:

$$DTAC_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDTAC$$

Dimana:

TAC = *Total accrual* dalam periode t

$DTAC$ = *Discretionary accruals*

TA_{t-1} = Total aset periode $t-1$

ΔSAL_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

ΔREC_t = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE_t = *Property, plan, and equipment*

a_1, a_2, a_3 = koefisien regresi persamaan (2)

$\hat{a}_1, \hat{a}_2, \hat{a}_3$ = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan (2)

3.4. Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

3.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dibentuk dari variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal, (Gujarati; 2003). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisa grafik, yaitu dengan melihat histogram dan *normal probability plot*:

- Jika model regresi memenuhi asumsi normalitas, pada grafik normal plot akan terlihat data atau titik menyebar di sekitar garis diagonal atau pada grafik histogramnya menunjukkan pada distribusi normal.
- Jika model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pada grafik normal plot, data atau titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, sedangkan grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

Selain melihat sebaran data, normal tidaknya model bisa dilihat dengan melakukan melihat nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov residual regresi.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel sesama variabel bebas sama dengan nol, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas.

- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai toleransi dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Sebuah model dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10, Ghozali (2005).

3.4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $(t-1)$. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin Watson banyak digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada autokorelasi lagi diantara variabel bebas, yang ditunjukkan dengan nilai D-W ada diantara nilai du dan $4-du$.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedartisitas. Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu:

1. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-*studentized*.
2. Uji Glejser. Park mengemukakan bahwa variance absolut (res) merupakan fungsi dari variabel-variabel bebas.

3.5. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel - variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 AUD_{it} + \beta_2 DK + \beta_3 Lev + \beta_4 Manj + \beta_5 KAI + e$$

Dimana: DA = *discretionary accrual* = manajemen laba

AUD = Reputasi auditor

DK = Dewan komisaris independen

Lev = *Leverage*

Manj = Kepemilikan Manajerial

KAI = Komite audit independen

e = *error term*

3.6. Uji Statistik

- **Uji t**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5) terhadap variabel tidak bebas (Y). (J Supranto, 2001: 201).

Uji t ini dimaksudkan mengetahui apakah reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rumus pengujian untuk uji t:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah Sampel

Kriteria uji adalah sebagai berikut:

- Taraf nyata sebesar 0,05
- Apabila nilai signifikansi $> 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila nilai signifikansi $< 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- **Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui linieritas pengaruh (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5) terhadap terhadap (Y).

Rumus pengujian untuk uji F (J Supranto: 1999)

$$F = \frac{R^2 K}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

R^2 = koefisien regresi berganda

K = Jumlah variabel bebas

N = Banyaknya sampel

Kriteria pengujian:

- Taraf nyata sebesar 0,05
- Apabila nilai signifikansi < 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak.
- Apabila nilai signifikansi > 5% maka H_a ditolak dan H_o diterima.

• Uji R^2

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data (Gujarati, 1997)

Nilai R^2 berkisar 0 sampai 1

Bila $R^2 = 1$, berarti ada kecocokan sempurna

Bila $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Sehingga semakin besar nilai R (semakin mendekati 1) berarti semakin baik garis regresi sampel mencocokkan data atau berapa persen yang dapat dijelaskan tentang variabel dependen (Y) oleh variabel independen (X).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Diskriptif

4.1.1. Statistik Diskriptif Sampel

Hasil akhir dari pemilihan sampel penelitian ini didapatkan 22 perusahaan yang memiliki data lengkap yang kemudian di-*pooling* menjadi 66 observasi. Dari 66 observasi kemudian tereduksi menjadi 61 observasi untuk kepentingan distribusi normalitas.

Tabel 4.1
Statistik Diskriptif *Discretionary Accrual*, Proporsi dewan komisaris independen, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi komite audit independen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	61	.00129	.31398	.0942571	.07799362
DK	61	.30000	.500	.37650	.071322
LEV	61	.06000	7.460	1.49361	1.717535
MANJ	61	.00010	.115	.02897	.036066
KAI	61	.00000	1.000	.38229	.247219
Valid N (listwise)	61	.30000			

Sumber: data sekunder yang diolah (2008)

Berdasarkan hasil analisis diskriptif diketahui *discretionary* memiliki nilai minimum sebesar 0.00129, nilai maksimum sebesar 0,31398 dan nilai mean sebesar 0.0942571.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pula bahwa nilai minimum proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,3 yang menunjukkan bahwa nilai terendah rasio dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris sebesar 30%. Nilai maksimal sebesar 0,5 menunjukkan bahwa nilai tertinggi rasio jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 50%. Nilai mean sebesar 0,37650 menunjukkan bahwa rata-rata rasio anggota dewan komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 37,650%. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,071322 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai proporsi dewan komisaris independen terhadap rata – rata industri adalah sebesar 7,1322%. Secara umum disimpulkan bahwa emiten belum memenuhi ketentuan Peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen minimum adalah sebesar 30%.

Dari hasil analisis juga diketahui bahwa nilai *leverage* minimum adalah sebesar 0,060 yang menunjukkan bahwa nilai terendah rasio hutang terhadap total modal perusahaan adalah 0,06% . Nilai maksimum sebesar 7,460 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan memiliki hutang sebesar 7,46% dibandingkan dengan jumlah modal yang dimiliki. Sedangkan nilai mean sebesar 1,493 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki hutang 1,493% dari total modal yang dimiliki.

Rasio besarnya DER yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami kebangkrutan, sehubungan dengan tingginya kewajiban yang harus dipenuhi.

Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,000 menunjukkan bahwa manajemen tidak memiliki saham pada perusahaan yang bersangkutan. Nilai maksimum sebesar 0,115 menunjukkan bahwa nilai tertinggi kepemilikan saham manajemen adalah sebesar 11,50%. Sedangkan nilai mean sebesar 0,02897 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan 2,897% sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen.

Nilai minimum sebesar 0,000 untuk proporsi komite audit independen menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan tidak memiliki komite audit independen. Nilai maksimum sebesar 1,00 menunjukkan pada perusahaan yang bersangkutan 100% anggota komite auditnya adalah independen. Dan nilai mean sebesar 0,38229 menunjukkan bahwa rata-rata 38,229% anggota komite audit perusahaan adalah anggota komite independen. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel pada umumnya sudah memenuhi ketentuan dalam surat edaran Bapepam nomor SE-03/PM/2002 yang menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan proporsi 30% untuk tereselenggaranya pengelolaan korporasi yang baik.

4.1.2. Frekuensi Reputasi Auditor

Berdasarkan analisis frekuensi didapatkan frekuensi reputasi auditor sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Frekuensi Reputasi Auditor Berdasarkan Kelompok *Big Four* dan *non Big Four*

Reputasi Auditor	Frekuensi	Persentase
<i>Big Four</i>	33	54,1
<i>Non Big Four</i>	28	45,9
Total	61	100

Sumber: data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa perusahaan yang menggunakan jasa audit auditor *big four* lebih dominan dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor *non big four*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang masuk dalam kelompok *big four* lebih banyak digunakan, karena dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak masuk dalam kelompok *big four*.

4.2. Uji Normalitas Data dan Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas Residual

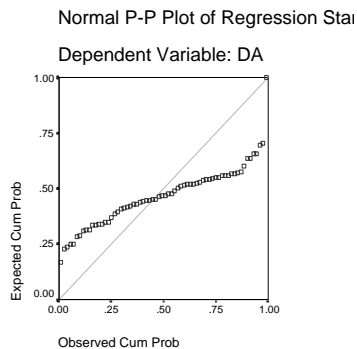
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi berdistribusi normal. Sebuah regresi OLS mensyaratkan distribusi persamaan regresi yang normal. Sebuah model atau persamaan regresi normal apabila *residual* atau *error term* berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Distribusi Normal

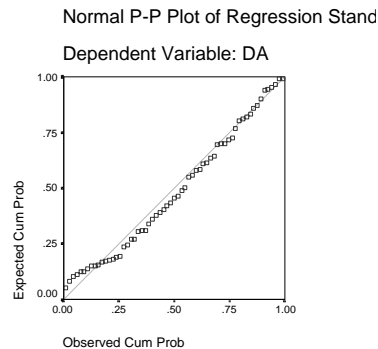
Uji	Case	Sig
Awal	66	0.000
Setelah dilakukan eksklusi <i>outliers</i>	61	0.200

Sumber: data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil analisis data awal dengan 66 data didapatkan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa residual berdistribusi tidak normal, sehingga dilakukan eksklusi *outliers* sehingga data menjadi 61 dan didapatkan nilai probabilitas sebesar $0,200 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa residual regresi berdistribusi normal. Secara grafis hasil uji normalitas kedua kondisi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1
P-P Plot Awal



Gambar 4.2
P-P Plot Setelah Reduksi Outliers

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji multikolenieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

4.2.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*).

Tabel 4.4
Deteksi Multikolinieritas Dengan Nilai VIF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	AUD	.957	1.102
	DK	.949	1.188
	LEV	.990	1.196
	MANJ	.907	1.252
	KAI	.953	1.199

Sumber: data Sekunder yang diolah (2008)

Dari hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai VIF kelima variabel independen sebesar 1,102; 1,188; 1,196; 1,252 dan 1,199 untuk variabel reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen *leverage*, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen. Dengan demikian dinyatakan bahwa variabel independen bersifat orthogonal atau tidak terjadi korelasi satu sama lain, karena memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $(t-1)$.

Tabel 4.5**Nilai Darbin Watson**

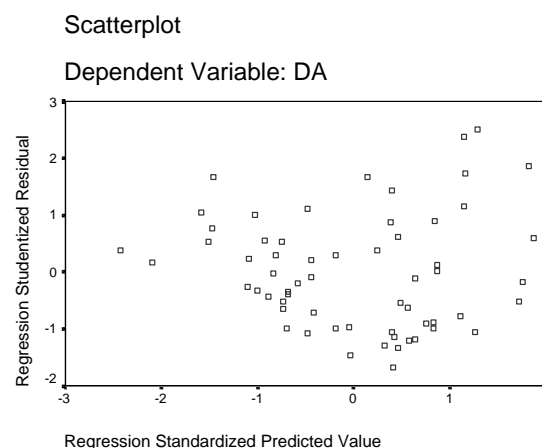
Uji	Nilai D-W	DI	du
Darbin Watson	1,990	1,718	1,820

Sumber: data Sekunder yang diolah

Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Darbin-Watson dengan hasil sebesar 1,990. Dengan jumlah data sebanyak 61 dan variabel independen sebanyak 5 variabel dengan metode uji *one – tailed* didapatkan nilai $dl = 1,718$ dan $du = 1,820$. Dengan demikian nilai D-W ada diantara nilai du dan $4-du$, sehingga dinyatakan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heterokedastisitas dengan metode uji grafis didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.3.
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan uji Grafis

Secara umum *scaterrplot* menimbulkan interpretasi yang subjektif yang ada kalanya menimbulkan perbedaan persepsi peneliti satu dengan peneliti lain, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memberikan makna hasil uji heterokedastisitas yang dilakukan secara grafis. Dari hasil uji grafis peneliti menginterpretasikan bahwa sebaran data cenderung membentuk pola namun demikian masih diperlukan uji statistik dengan menggunakan uji Glejser untuk membuktikan apakah model bebas dari masalah heterokedastisitas. Berdasarkan pengujian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.944E-02	.026		1.121	.267
	AUD	2.221E-02	.009	.313	2.508	.151
	DK	4.882E-02	.065	.098	.753	.455
	LEV	-4.22E-03	.003	-.203	-1.564	.124
	MANJ	-.181	.132	-.183	-1.374	.175
	KAI	1.285E-02	.019	.089	.684	.497

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data sekunder yang diolah (2008)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebaran *variance* semua variabel bersifat homokedasitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi uji Glejser sebesar 0,151; 0,455; 0,124; 0,175 dan 0,497. Semua nilai probabilitas adalah lebih besar dari 0,05 dengan demikian model regresi dinyatakan bebas dari masalah heterokedastisitas.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Regresi Berganda.

Uji regresi berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh proporsi komite audit independen, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap *earning management*. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Regresi Berganda

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.758E-02	.053		1.287	.204		
	AUD	-5.77E-02	.018	-.372	-3.257	.002	.908	1.102
	DK	-.110	.130	-.100	-.846	.401	.842	1.188
	LEV	-4.30E-03	.005	-.095	-.796	.430	.836	1.196
	MANJ	-.151	.263	-.070	-2.573	.046	.799	1.252
	KAI	-.137	.038	-.433	-3.639	.001	.834	1.199

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas diketahui dapat dibentuk sebuah persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.372 \text{ AUD} - 0.100 \text{ DK} - 0.095 \text{ LEV} - 0.070 \text{ MANJ} - 0.433 \text{ KAI}$$

Persamaan tersebut di atas dapat dimaknai sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen, komite audit independen, reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

4.3.2. Uji Determinasi

Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi menghasilkan output sebagaimana dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591 ^a	.350	.291	.06568800	1.990

a. Predictors: (Constant), KAI, DK, AUD, LEV, MANJ

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2008)

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,291 yang dapat dimaknai bahwa 29,1% variasi *earning management* bisa dijelaskan oleh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan proporsi komite audit independen.

4.3.3. Uji Hipotesis

4.3.3.1. Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model atau linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dikembangkan memenuhi fungsi linier. Berikut adalah hasil uji spesifikasi model dengan menggunakan bantuan SPSS for Windows:

Tabel 4.9
Hasil uji ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.128	5	.026	5.917	.000 ^a
	Residual	.237	55	.004		
	Total	.365	60			

a. Predictors: (Constant), KAI, DK, AUD, LEV, MANJ

b. Dependent Variable: DA

Dari uji spesifikasi model didapatkan nilai signifikansi ANOVA sebesar $0,000 < 5\%$ yang menunjukkan bahwa model fit yang artinya bahwa secara keseluruhan atau bersama-sama reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen memiliki kemampuan yang prediktif dalam memprediksi *earning management*.

4.3.3.2. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial. Hasil pengujian hipotesis:

Tabel 4.10

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Sig	Keterangan
reputasi auditor	.002	Signifikan
proporsi dewan komisaris independen	.401	Tidak signifikan
<i>leverage</i>	.430	Tidak signifikan
kepemilikan manajerial	.046	Signifikan
proporsi komite audit independen	.001	Signifikan

1. Reputasi Auditor

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai signifikansi uji sebesar $0,002 < 5\%$ yang menunjukkan bahwa reputasi auditor signifikan mempengaruhi manajemen laba. Dari hasil ini disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki *discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Widyaningdyah (2001) yang menyimpulkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba. Signifikannya reputasi auditor dalam mempengaruhi *earning management* menunjukkan bahwa reputasi auditor bisa dijadikan sebagai parameter tugas auditor dalam mendeteksi *earning management*. Hasil ini juga tidak didukung dengan hasil penelitian Fidyati (2004) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi *earning management*. Dari hasil ini secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa reputasi *big 4* mencerminkan kemampuannya dalam menjalankan fungsinya untuk mencegah terjadinya *earning management*.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dari uji hipotesis kedua didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,401 > 5\%$ yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Dari hasil ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen yang

merupakan bagian dari komisaris perseroan tidak melakukan fungsi pengawasan secara baik terhadap manajemen. Sehingga kemungkinan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen tidak dapat dikendalikan oleh jumlah anggota dewan komisaris independen yang semakin besar. Namun demikian hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Widianingdyah (2002) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Hasil ini tidak konsisten dengan pernyataan Dechow et al., (1996) dalam Darmawati (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinan memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen. Hasil ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Chtourou (2001), Kusumaning (2004), yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal, maka semakin kecil manajemen laba.

3. *Leverage*

Uji hipotesis tiga didapatkan nilai signifikasi sebesar $0,430 > 5\%$ yang menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Kusumaning (2004) yang menyatakan bahwa leverage tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba. Implikasi manajerial yang paling mungkin menjelaskan hubungan tidak signifikan ini adalah dengan tingginya hutang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Namun demikian hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Widyaningdyah (2001), Veronica dan Bactiar (2003), Guenther (1994) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini juga membantah anggapan bahwa perusahaan yang memiliki hutang dalam jumlah besar akan melakukan manajemen laba karena perusahaan yang bersangkutan gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Lobo dan Zou (2001) dalam Veronica dan Bactiar (2003) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

4. Kepemilikan Manajerial

Hasil uji hipotesis ke empat didapatkan nilai probabilitas sebesar $0,046 < 5\%$ yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif penelitian diterima. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Warfield et al (1995), Fidyati (2004), Midyastuti dan Machfoedz (2003). Fidyati (2004) yang secara empirik membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hal ini tidak konsisten dengan Gabrielsen, *et.al* (1997) dalam Midyastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *earning management*. Hal ini terjadi akibat kepemilikan manajerial yang gagal memerankan mekanismenya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, sesuai dengan kriteria tata kelola perusahaan, seperti pendapat Grossman & Hart (1982) dalam Listyani (2003)

yang menyatakan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan.

5. Proporsi Komite Audit Independen

Dari uji hipotesis terakhir didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 5\%$ yang menunjukkan bahwa proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian McMullen dan Raghunandan (1996), Dechow dkk. (1996), Chtourou, Bedard dan Chtourou (2003), yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit independen cenderung menurunkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari hasil ini diketahui bahwa keberadaan anggota komite audit independen mampu mengoptimalkan fungsi pengawasan yang menjadi tanggung jawab penuh dari dewan komisaris.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa:

1. Reputasi auditor signifikan mempengaruhi manajemen laba, ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji sebesar $0,002 < 0,05$.
2. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,401 > 0,05$.
3. *Lverage* tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,430 > 0,05$.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 5\%$.
5. Proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi uji sebesar $0,001 < 5\%$.
6. Nilai *Adjusted R square* sebesar 0,291 yang dapat dimaknai bahwa 29,1% variasi *earning management* bisa dijelaskan oleh reputasi auditor, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan proporsi komite audit independen.

5.2. Keterbatasan Penelitian

1. Pengukuran terhadap dewan komisaris dalam penelitian ini hanya dilakukan dengan proporsi dewan komisaris independen, yang sebenarnya bisa diukur dengan kompetensi, latar belakang pendidikan maupun alat ukur lainya yang dianggap mencerminkan kompetensi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan.
2. Variabel komite audit juga hanya diukur dengan menggunakan proporsi komite audit independen tanpa memperhatikan pengalaman dan kompetensi anggota.

5.3. Saran

1. Penelitian yang akan datang hendaknya menambahkan variabel lain dalam memprediksi manajemen laba seperti kepemilikan institusional dan likuiditas.
2. Pengukuran komite audit dan dewan komisaris disarankan untuk menggunakan proksi lain seperti kompetensi dan latar belakang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Rifai, 2004, *Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Tubuh Perusahaan Publik*, Universitas Hasanudin
- Ebrahim, Ahmed; 2001; *Auditing Quality, Auditor Tenure, Client Importance, and Earnings Management: An Additional Evidence*; Rutgers University.
- Fidyati, Nisa; 2001; Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO), *Jurnal Ekonomi & Akuntansi Vol 2, No. 1, Juni 2004*.
- Gujarati, Damodar; 2003; *Ekonmetrika Dasar*, Penerbit Erlangga Jakarta
- Gumanti, Tatang Ari; 2000, Earning Management: Suatu Telaah Pustaka; *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2, No.2, November, 2004*.
- Kusumaning, Linda; 2004; *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Tesis Universitas Gajah Mada.
- Listyani, Theresia Tyas; 2003; Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek di Jakarta) *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.15, No.4, 2000*
- Meutia, Inten; 2004, Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5, *JRAI Vol 7 No. 3, September, 2004*.
- Niemi, Lasse; 2002; *Can Small Audit Firms Signal Their Audit Quality?*, Workshop on Auditing and Financial Accounting Research
- Setyawati, Naim, (2000), Manajemen Laba, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 5, No. 4, 424-441.
- Scoot, William, R. (1997), *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sufiah; 2001, Study Tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia, *JAAI Vol. 5. No. 1, Juni 2001*.
- Sugiri, Earning Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris, Telaah, AMP YKPN.

- Supranto, J, MA, 2001, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Erlangga.
- Timoty J. Brailsford, Barrz R Oliver, Sandra L.H.Pua, 2003, *Theory and Evidence on the Relationship Between Ownership Structure and Capital Structure.*, Departement of Commerce, Australian National University.
- Verronica, Bachtiar, 2003; Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Widyaningdyah, Agnes; 2001, Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra*.
- Zhou, Jian dan Elder, Randal; 2001; *Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms*, State University of New York at Binghamton

